

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan lapangan dan analisis terhadap praktik pendampingan yang dilakukan oleh Yayasan Banati dalam menangani korban perdagangan manusia di Kecamatan Gempol, Kabupaten Cirebon, dapat disimpulkan bahwa peran pekerja sosial yang dijalankan oleh yayasan sangat beragam dan bersifat kontekstual. Temuan ini memperkuat pandangan Edi Suharto (2017) yang menyatakan bahwa pekerja sosial menjalankan berbagai peran secara fleksibel, tergantung pada kebutuhan klien dan situasi yang dihadapi.

1. Selain kelima peran yang telah dirumuskan oleh Edi Suharto, penelitian ini juga menemukan dua bentuk peran tambahan, yaitu: 1) Peran *Planner* (Perencana), Pekerja sosial di Yayasan Banati berperan aktif dalam merancang program pemulihan dan reintegrasi sosial secara sistematis. Ini mencakup penyusunan jadwal kegiatan, rencana pelatihan keterampilan, strategi pendampingan hukum, hingga pemetaan kebutuhan jangka panjang klien. Peran ini memperlihatkan bahwa pekerja sosial tidak hanya bertindak secara reaktif, tetapi juga proaktif dalam menentukan arah pemulihan klien. 2) Peran Edukator, Yayasan Banati juga berfungsi sebagai agen edukatif bagi para korban. Edukasi yang diberikan mencakup aspek hukum (hak korban), keterampilan hidup (seperti menjahit dan tata rias), edukasi moral, serta pendidikan spiritual (kajian keagamaan, shalat, dan mengaji). Hal ini menegaskan bahwa pemulihan tidak hanya berfokus pada aspek material, tetapi juga menyentuh sisi psikososial dan spiritual korban. Dengan demikian, dari hasil analisis yang peneliti lakukan, peran Yayasan Banati dalam mendampingi korban *human trafficking* menunjukkan bahwa peran pekerja sosial tidak hanya terbatas pada teori yang selama ini dikenal, tetapi juga berkembang sesuai kebutuhan yang ada di lapangan. Saya menemukan bahwa selain peran fasilitator,

penghubung, dan pelindung seperti dalam teori Edi Suharto, Yayasan Banati juga menjalankan peran sebagai perencana (*planner*) dan pendidik (edukator). Kedua peran ini merupakan bentuk penyesuaian dan inovasi dalam praktik sosial di masyarakat yang langsung bersentuhan dengan korban. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam praktiknya, peran pekerja sosial harus fleksibel dan mampu menyesuaikan diri dengan kondisi nyata yang dihadapi. Oleh karena itu, saya berharap hasil penelitian ini bisa memberikan sumbangan pemikiran dalam mengembangkan peran pekerja sosial, terutama dalam upaya pendampingan korban perdagangan manusia di Indonesia.

2. Berdasarkan hasil temuan dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa proses pendampingan korban *human trafficking* oleh Yayasan Banati di Kecamatan Gempol, Kabupaten Cirebon, merupakan upaya yang kompleks dan tidak lepas dari berbagai hambatan. Hambatan-hambatan tersebut mencakup aspek struktural, psikologis, sosial, dan profesional, sebagaimana dianalisis melalui teori Zastrow (2016). Hambatan yang paling menonjol meliputi ketidakpatuhan klien terhadap aturan lembaga, kelelahan emosional, keterbatasan ekonomi dan akses, serta rumitnya proses hukum. Namun demikian, Yayasan Banati tetap mampu menunjukkan komitmennya melalui berbagai bentuk dukungan sosial sebagaimana diklasifikasikan oleh House dalam Aliyah et al. (2024), yaitu dukungan emosional, instrumental, informasional, dan penghargaan. Dukungan-dukungan ini terlihat nyata dalam praktik pendampingan yang dilakukan, seperti melalui layanan konseling, pelatihan keterampilan, pembinaan spiritual, serta kerja sama lintas lembaga. Dengan pendekatan yang menyeluruh dan responsif terhadap kebutuhan korban, Yayasan Banati berhasil menjalankan pendampingan yang tidak hanya fokus pada penyembuhan, tetapi juga pada pemberdayaan. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas pendampingan tidak hanya ditentukan oleh metode, tetapi juga oleh kemampuan lembaga dalam mengenali dan merespons hambatan secara adaptif.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, saran yang dapat diajukan untuk meningkatkan penanganan yang dilakukan oleh Yayasan Banati sebagai berikut:

1. Bagi Yayasan Banati

- a. Disarankan untuk terus mengembangkan kapasitas pekerja sosial melalui pelatihan berkelanjutan agar dapat menjalankan berbagai peran secara lebih optimal, termasuk peran *planner* dan edukator yang menjadi temuan baru dalam penelitian ini.
- b. Perlu dilakukan dokumentasi dan evaluasi rutin terhadap seluruh program pendampingan agar setiap inovasi peran dapat diintegrasikan ke dalam standar operasional yayasan, sehingga bisa direplikasi oleh lembaga lain.
- c. Mengingat masih adanya hambatan struktural, psikologis, dan hukum yang signifikan, Yayasan Banati perlu memperluas jejaring kerja sama dengan lembaga pemerintah maupun non-pemerintah untuk memperkuat sistem dukungan yang tersedia bagi korban.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Diharapkan dapat melanjutkan kajian ini dengan memperluas lokasi penelitian atau membandingkan antar - lembaga pendamping korban *human trafficking*, guna melihat sejauh mana peran tambahan seperti *planner* dan edukator juga ditemukan di lembaga lain.
- b. Penelitian lanjutan juga dapat meninjau efektivitas masing - masing peran pekerja sosial dalam konteks pemulihan jangka panjang korban, sehingga bisa memperkuat landasan teoretis dan praktis dalam pengembangan ilmu pekerjaan sosial di Indonesia.